

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu negara dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Kualitas sumber daya manusia mencerminkan wawasan, pengetahuan, pemikiran kritis dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu untuk memajukan suatu negara, Salah satu yang harus ditempuh adalah menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas melalui pendidikan. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 (dalam Rifa'i, 2019). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan di sengaja, serta penuh tanggung jawab yang di lakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus sesuai dengan mutu pendidikan karna banyak sekali masalah mutu pendidikan (Ahmadi & Uhbiyati dalam Merisa, 2018).

Masalah mutu pendidikan di Indonesia khususnya prestasi belajar matematika siswa merupakan masalah nasional yang telah lama diperbincangkan, upaya yang

berkenaan dengan peningkatan prestasi belajar ini telah banyak dilakukan, baik seminar pendidikan maupun penelitian pendidikan tentang model pembelajaran, akan tetapi kenyataannya belum mampu memberikan hasil yang maksimal. Menurut Latifah (dalam Ratnasari, 2017) prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar, prestasi belajar seseorang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh. Sedangkan menurut Syah (dalam Ratnasari, 2017) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program pembelajaran.

Keberhasilan dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari hasil prestasi belajarnya. Menurut Hamdu & Agustina (2011) prestasi belajar merupakan sebuah pencapaian atau tingkat keberhasilan seseorang dalam memahami suatu pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar menjadi ujung dari proses belajar mengajar yang berguna untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Penelitian ini memfokuskan pada prestasi belajar matematika. Kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki Prestasi belajar matematika yang rendah. Hal ini di buktikan bahwa nilai mata pelajaran biologi lebih tinggi dari pada mata pelajaran matematika. Di dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Matematika merupakan pelajaran yang mendasar pada untuk perkembangan teknologi yang berorientasi global.

Matematika merupakan pelajaran yang penting dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam situasi di rumah, sekolah, dan di dunia kerja. Persaingan kerja yang lebih kompetitif sebagaimana yang terjadi saat ini, orang yang memiliki kemampuan matematika memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta mampu mengatasi persaingan dalam bidang keuangan, industri, ilmu pengetahuan maupun inovasi teknologi. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa matematika adalah pelajaran penting dalam pemecahan persoalan sehari-hari dan diperlukan dalam persaingan di dunia kerja. Namun pada kenyataannya untuk mencetak tenaga terampil dan pandai dalam pelajaran matematika tidak mudah. Hal ini karena materi pelajaran matematika tersusun secara hirarki sehingga bila siswa tidak mampu melakukan penghitungan matematika dasar akan sulit untuk belajar pada tingkat lanjut yang lebih kompleks dan kelas yang lebih tinggi. Terkait pendidikan matematika di Indonesia, Asosiasi Guru Matematika Indonesia (AGMI) menyatakan bahwa mutu pendidikan Indonesia terutama dalam mata pelajaran matematika masih rendah ( Hastuti & Yoenanto, 2018). Prestasi belajar yang rendah disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang berfungsi optimal. Menurut Kleade tahun 2016, menyampaikan bahwa penyebab prestasi belajar matematika di Indonesia rendah di antaranya adalah banyak siswa di Indonesia yang tidak menyenangi matematika.

Pendidikan atau sekolah bertujuan untuk memperluas fungsi intelek, dalam membentuk karakteristik siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Usaha meningkatkan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara optimal dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki lulusan yang berkualitas.

Agar mendapatkan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan proses belajar yang berkualitas. Belajar yang berkualitas adalah belajar dengan regulasi diri (*self regulated learning*), yaitu belajar dengan menjaga motivasi, meregulasi metakognisi, dan menggunakan strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelolah lingkungan dan sumber daya (Mahmudi dkk dalam Anas & Alsa, 2016).

Deasyanti dan Armaini (dalam Rifa'i, 2019) menjelaskan bahwa *self regulated learning* adalah proses belajar aktif dan konstruktif dimana siswa menentukan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi dan memonitorkan kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi, dan motivasi, afeksi dan perilaku siswa dalam belajar. Dengan melibatkan unsur-unsur tersebut, Siswa mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan darinya, bagaimana menetapkan sasaran belajar, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri.

Winne (dalam Merisa, 2018) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca menjadi menulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Belajar regulasi diri memiliki karakteristik bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi siswa dan punya strategi untuk mengelolah strategi

emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang siswa lakukan.

Menurut Zimmerman (dalam Mulyadi dkk, 2017) *self regulated learning* merupakan tindakan dan proses yang diarahkan untuk menguasai informasi atau keterampilan yang meliputi cara, tujuan dan persepsi siswa yang bersifat instrumental. *Self-regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Siswa dengan *self regulated learning* mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi yang ada, dan apabila mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, guru di sekolah atau guru les dapat menjadi rujukan yang sangat berperan dalam membantu prestasi belajar matematika pada siswa.

Melihat prestasi belajar matematika pada siswa yang sangat rendah siswa berusaha ingin meningkatkan nilai matematika tetapi tidak adanya perubahan karena tidak mengerti bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar matematika yang baik. Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* individu tersebut menjadi tinggi karena siswa mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri didalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal dan mendapatkan peningkatan dalam prestasi belajar matematika. Menurut Mulyadi dkk (2017) *Self Regulated Learning* adalah proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam aktivitas belajar. Proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada kemampuasn sendiri (*self*

*efficacy beliefs*) dan oleh komponen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademis, sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan dapat dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Januari 2020 kepada beberapa orang siswa kelas XI IPS di SMA Adabiah Kota Padang bahwa banyak siswa yang mengeluh dengan pelajaran matematika, mereka mengatakan tidak menyukai pelajaran matematika disebabkan pelajaran matematika memiliki banyak rumus dan sulit untuk dipahami. Jika tugas diberikan oleh guru matematika, mereka tidak mengerti dan malas untuk mengerjakannya, mereka juga beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan membosankan dari pada mata pelajaran yang lain, mereka juga memberitahukan bahwa selalu mendapatkan nilai matematika rendah, biasanya didalam kelas hanya ada 1 atau 2 orang memiliki nilai matematika yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), Nilai KKM di sekolah ini sebesar 78. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan guru yang mengajar matematika bahwa terlihat dari banyaknya siswa yaitu sebanyak 23 dari 30 siswa di kelas XI IPS 1 dan 24 dari 32 siswa di kelas XI IPS 2 yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan rata-rata nilai matematika siswa tersebut di bawah 78. Hal ini terlihat dari siswa yang kurang mampu memanfaatkan kondisi dalam belajar, siswa juga tidak mampu mengatur perencanaan jadwal dalam belajar dan kemudian siswa tidak mampu memberikan *feedback* ke diri sendiri bagaimana dalam mengulang pelajaran matematika, siswa juga tidak mampu mengatur keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar, kurangnya monitoring dan evaluasi

kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian tentang *self regulated learning* dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa ini telah pernah diteliti oleh Anas (2016) dengan judul “Strategis *Self Regulated Learning* dalam meningkatkan Prestasi Belajar pada siswa SMP”. Semakin tinggi *self regulated learning*, maka semakin tinggi prestasi belajar matematika. Penelitian lain juga dilakukan oleh Merisa (2018) “Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Self Regulated Learning* pada Siswa”.

Penelitian mengenai salah satu variabel yang pernah dilakukan oleh mahasiswa UPI “YPTK” Padang (Merisa, 2018) yaitu Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Self Regulated Learning* pada Siswa. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara Dukungan Sosial dengan *Self Regulated Learning* dengan arah positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *Self Regulated Learning*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitian, sampel penelitian, dan tahun penelitian.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Prestasi belajar Matematika pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Adabiah Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah ada Hubungan antara *Self Rregulated Learning* dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Adabiah Kota Padang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Adabiah Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan dapat membantu menentukan sikap dalam membantu siswa untuk mengetahui mengenai *Self Segulated Learning* dengan Prestasi Belajar pada Siswa.



c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, acuan dan perbandingan dalam melakukan kajian penelitian selanjutnya.